



Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Peran Ayah dalam Parenting di Instagram @babeheji

Analysis of Generation Z's Reception of Father's Role in Parenting on Instagram @babeheji

Salsabila Nafi'ah¹, Ririn Puspita Tutiasri²

¹²Prodi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email: 21043010148@student.upnjatim.ac.id, ririn_puspita.ikom@upnjatim.

Abstrak

Fatherless adalah kondisi ketika seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan seorang anak. Fenomena ini sedang ramai dibahas di media sosial, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ayah. Salah satu konten kreator *parenting* dengan perspektif ayah adalah Babehnya Seiji (@babeheji). Akun Instagram ini menampilkan kesehariannya sebagai ayah yang aktif dalam pengasuhan anak, menarik perhatian banyak masyarakat sekaligus memicu memunculkan pro-kontra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan Generasi Z terhadap peran ayah dalam *parenting* melalui konten akun @babeheji, serta bagaimana mereka menafsirkan dan memaknai konten tersebut dalam konteks nilai-nilai pengasuhan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menerima konsep peran ayah dalam pengasuhan, meskipun ada yang masih tergolong dalam posisi negosiasi akibat keterbatasan waktu ayah bersama anak. Babeh Eji menjadi inspirasi *parenting* modern bagi Generasi Z, mengubah peran ayah dari sekadar pencari nafkah menjadi aktif dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: Analisis Resepsi; Generasi Z; Instagram; Parenting; Peran Ayah

Abstract

Fatherless is a condition when a father is not present in a child's life. This phenomenon is being widely discussed on social media, increasing public awareness of the importance of fathers. One *parenting* content creator with a father's perspective is Babehnya Seiji (@babeheji). This Instagram account displays his daily life as a father who is active in childcare, attracting the attention of many people while triggering pros and cons. This study aims to determine Generation Z's acceptance of the role of fathers in *parenting* through the content of the @babeheji account, as well as how they interpret and interpret the content in the context of family *parenting* values. This research uses a descriptive qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis method. Data were collected through in-depth interviews and observations, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results showed that the majority of informants accepted the concept of the father's role in *parenting*, although some were still in a negotiation position due to the limited time of the father with the child. Babeh Eji is an inspiration for modern *parenting* for Generation Z, changing the role of fathers from mere breadwinners to being active in childcare.

Keywords: Reception Analysis; Generation Z, Instagram; Parenting; Father's Role

I. PENDAHULUAN

Fatherless merupakan keadaan di mana seorang ayah tidak berpartisipasi dalam proses tumbuh kembang anak, baik dari segi fisik maupun psikologis (Nindhita & Pringgadani, 2023). Kehilangan figur ayah dalam perkembangan anak dapat berdampak pada aspek emosional, psikologis, dan sosial anak (Nurjanah et al., 2023). Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam pengasuhan anak telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di masyarakat. Di Indonesia, fenomena ini semakin mengemuka seiring dengan tingginya tingkat *fatherless* yang menempatkan negara ini sebagai salah satu negara dengan tingkat ketidakhadiran ayah tertinggi di dunia. Fenomena ketiadaan sosok ayah ini sering dikaitkan dengan masih kuatnya paradigma budaya patriarki di Indonesia, yang menganggap bahwa pengasuhan anak semata-mata menjadi tanggung jawab ibu.

Media sosial, sebagai salah satu platform komunikasi modern, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Media sosial memungkinkan masyarakat terhubung dengan mudah. Melalui kemudahan ini, media sosial menjadi wadah bagi masyarakat untuk mencari informasi, berdiskusi, serta memperluas perspektif (Haniza, 2019). Saat ini, media sosial juga dimanfaatkan untuk menciptakan forum diskusi yang mendorong kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan di era modern. Salah satu contohnya adalah konten yang dihadirkan oleh konten kreator seperti Babehnya Seiji (@babeheji) di Instagram. Akun ini menampilkan sosok ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan anak, mulai dari mengajarkan nilai-nilai agama hingga berbagi kegiatan sehari-hari seperti bermain dan membantu anak belajar. Konten semacam ini tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Babehnya Seiji menampilkan sosok ayah yang tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Konsep ini masih tergolong langka di Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pola pengasuhan yang ditunjukkan melalui akun Babehnya Seiji mencerminkan gaya pengasuhan khas orang tua Generasi Z, yang berbeda dari pendekatan yang biasa dilakukan oleh generasi X atau Milenial. Menurut Doronila et al. (2024), orang tua Generasi Z menerapkan berbagai strategi disiplin dalam pengasuhan anak. Mereka menggabungkan empati, fleksibilitas, dan kelembutan dalam mendidik anak. Orang tua Generasi Z cenderung lebih memilih berbicara dengan cara yang halus dan mengedukasi anak-anak mereka alih-alih memberikan hukuman yang keras. Mereka juga menekankan pentingnya menanamkan disiplin dan kesadaran untuk membimbing anak agar lebih bertanggung jawab, sambil tetap memerhatikan kebutuhan emosional anak. Menurut Holly Schiff, seperti dikutip dalam Widya (2024), menambahkan bahwa orang tua Generasi Z memiliki keinginan kuat untuk menjadi figur orang tua yang ideal. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang tumbuh di era media sosial, yang turut membentuk perspektif dan

harapan mereka dalam pengasuhan.

Media sosial turut memengaruhi perubahan pandangan tradisional Generasi Z mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak. Dulu, masyarakat masih terikat oleh konsep budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dibandingkan perempuan (Amalia et al., 2022). Dalam budaya patriarki, ayah hanya dianggap bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Hal ini disebabkan oleh pengaruh nilai-nilai maskulinitas yang menempatkan ayah sebagai figur dominan di ranah publik, sedangkan ibu diharapkan berperan di ranah domestik (Susetyani et al., 2023). Namun, saat ini konsep tersebut telah mengalami pergeseran. Ayah kini dianggap memiliki peran yang sama pentingnya dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah tidak lagi hanya diukur dari segi waktu, tetapi juga dari perhatian dan interaksi yang diberikan. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting bagi orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak (Wahyuni et al., 2021). Di era modern, ibu juga turut berkontribusi dalam mencari nafkah, sehingga tanggung jawab domestik dan publik dibagi secara lebih adil antara ayah dan ibu.

Dengan penjelasan tersebut, masyarakat Indonesia, terutama generasi Z yang aktif berinteraksi dan berdiskusi di media sosial, memberikan berbagai tanggapan terhadap konten-konten parenting dari perspektif ayah yang ditampilkan di akun Instagram @babeheji (Babahnya Seiji). Perbedaan pandangan ini menimbulkan beragam pendapat dalam menanggapi konten pengasuhan anak yang dihadirkan di platform Instagram. Sebagian besar mendukung konten Babahnya Seiji, dengan alasan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak juga sangat penting. Namun, di sisi lain, masih ada pendapat yang kontra, menunjukkan bahwa stigma budaya patriarki masih melekat kuat di sebagian masyarakat Indonesia.

Melalui berbagai komentar yang muncul, terlihat bahwa keterlibatan audiens dalam menafsirkan konten menunjukkan peran aktif mereka dalam membentuk makna dari pesan yang disampaikan. Audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, melainkan juga mampu menginterpretasikan atau memberikan makna yang berbeda terhadap konten yang mereka terima. Hal ini sejalan dengan model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall, *encoding* (pengirim pesan) memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan, sementara *decoding* (penerima pesan) memproses pesan tersebut berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Hall menjelaskan bahwa penerimaan pesan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure* (Rahmadanti & Suranto, 2024).

Penelitian ini akan menggunakan teori *reception analysis* dengan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Meskipun fenomena fatherless dan peran media sosial dalam membentuk persepsi tentang pengasuhan anak telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana Generasi Z, sebagai generasi yang aktif di media sosial, menerima dan menafsirkan konten-

konten pengasuhan anak yang menampilkan peran ayah. Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penerimaan Generasi Z terhadap konten yang dihadirkan oleh Babeheji Seiji di Instagram. Dengan memahami perspektif Generasi Z, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak di era modern.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan fokus utama pada pemaknaan daripada upaya untuk melakukan generalisasi. (Sugiyono, 2020). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan mempertimbangkan konteks ilmiah secara menyeluruh. Dengan demikian, data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, kalimat, atau gambar, bukan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang merupakan Generasi Z (19–29 tahun), menikah, memiliki anak, dan mengikuti akun Instagram @babeheji. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung, dan aktivitasnya dalam bentuk interaktif dalam proses siklus (Rijali, 2019). Hasil pada penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif dan terstruktur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 10 informan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu generasi Z (berusia 19-29 tahun), baik laki-laki maupun perempuan, sudah menikah, dan merupakan pengikut akun Instagram @babeheji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan selama periode satu bulan. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama menggunakan teori *reception analysis* dari Stuart Hall. Selain mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategorisasi, peneliti juga mengeksplorasi bagaimana informan memaknai konten yang mereka tonton.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 10 informan, ditemukan bahwa respons mereka terhadap konten @babeheji beragam. Respons ini diklasifikasikan ke dalam tiga posisi: *dominant*, *negotiation*, dan *oppositional*. Posisi *dominant* mencerminkan informan yang sepenuhnya menerima pesan tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak serta merespons positif

stigma dan kode-kode yang disajikan dalam konten @babeheji. Posisi *negotiation* menggambarkan informan yang hanya sepakat pada sebagian aspek, namun tetap memiliki pandangan positif terhadap @babeheji sebagai figur publik yang mengedukasi tentang peran ayah. Sementara itu, posisi *oppositional* mencakup informan yang menolak pesan dan pendekatan @babeheji, menunjukkan respons negatif terhadap konten yang disampaikan.

1. Minat Informan Terhadap Konten Parenting pada Akun @babeheji

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi ketertarikan informan terhadap topik *parenting*, khususnya dalam konteks konten yang disajikan oleh akun @babeheji. Peneliti ingin memahami proses informan dalam mengenal akun tersebut, termasuk sejak kapan mereka mengetahui akun @babeheji, dari mana sumber informasinya, dan alasan mereka memutuskan untuk mengikuti akun tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek konten @babeheji yang menarik perhatian informan, seperti nilai-nilai, gaya penyampaian, atau pesan tertentu yang membuat mereka merasa terhubung dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti akun tersebut. Hal ini dilakukan untuk memahami sejauh mana pemahaman informan terhadap konten *parenting* yang disajikan oleh @babeheji. Berikut penjelasan informan:

Informan 4

“Taunya dari explore Instagram ya. Suka cari-cari tentang parenting, kebetulan udah ada anak juga kan. Tadinya sebelum Babeh itu yang lewat akunnya Momma kan. Terus ternyata akun Babeh edukasinya bagus juga, Edukasi bapak-bapaknya, jadi yaudah follow juga.”

Informan 8

“Awalnya lewat explore kan, apalagi aku baru punya anak umur dua tahun. Terus emang cari-cari parenting gitu, nah ketemulah Babeh Seiji ini apalagi dia suka bahas-bahas gableh fatherless lagi, akhirnya nge follow deh.”

Peneliti menemukan bahwa ketertarikan informan terhadap akun Babeh didasari oleh latar belakang mereka sebagai Generasi Z yang baru menjadi orang tua dan sedang mencari informasi seputar pengasuhan anak. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital yang pesat dengan perkembangan teknologi, mereka telah terbiasa terpapar oleh berbagai informasi secara terus-menerus melalui internet (Sawitri, 2021). Hal ini membuat internet menjadi sumber referensi utama bagi mereka dalam mencari pengetahuan, termasuk tentang parenting. Kebiasaan mengakses informasi secara online telah membentuk pola pikir mereka yang mengandalkan platform digital sebagai solusi praktis dan cepat.

Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas informan mengenal akun Babeh Eji karena mereka aktif mencari informasi seputar *parenting* di Instagram. Ketertarikan mereka pada konten *parenting* membuat Instagram memprioritaskan konten tersebut dalam rekomendasi yang ditampilkan. Algoritma Instagram memainkan peran penting dalam hal ini, karena

kemampuannya menampilkan konten-konten yang relevan dengan minat dan kebutuhan pengguna, termasuk konten *parenting* dari akun Babeh Eji. Temuan ini mengungkap bahwa Instagram tidak hanya digunakan sebagai platform hiburan atau jejaring sosial, tetapi juga telah menjadi sumber informasi dan edukasi yang efektif, khususnya bagi para orang tua yang mencari panduan terkait pengasuhan anak. Dengan demikian, Instagram telah berkembang menjadi media informasi, memenuhi kebutuhan informan akan akses informasi yang mudah dan sesuai dengan preferensi mereka.

Temuan ini mengungkap implikasi penting Instagram sebagai platform yang dominan digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Perkembangan media sosial, termasuk Instagram, telah menjadikannya salah satu sumber informasi utama yang banyak diandalkan masyarakat (Kusumawardhani et al., 2023). Kemudahan akses dan beragam fitur yang ditawarkan Instagram memungkinkan pengguna untuk memanfaatkannya secara efektif sebagai sarana pencarian informasi (Wiranata & Hasanudin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform media sosial untuk berkomunikasi, menghubungkan individu, menghibur, dan membangun jejaring sosial, tetapi juga sebagai sumber informasi yang efektif.

Berbeda dari informan-informan sebelumnya yang mengetahui akun Babeh melalui fitur *explore* di Instagram, informan 6 dan 10 justru mengetahui akun Babeh melalui media sosial lain. Meskipun pertama kali menemukan akun ini di luar Instagram, keduanya merasa tertarik untuk mengikuti Babeh Eji kembali di Instagram. Ketertarikan informan mengikuti kembali di Instagram karena relevan dengan kebutuhan mereka, berikut penjelasannya:

Informan 6

“Pertama kali muncul di TikTok dulu, sebelum aku follow di IG. Aku follow Babeh karena interest juga terkait perkembangan anak.”

Informan 10

“Tahunya itu gara-gara lewat fyp di TikTok, terus akhirnya tertarik juga gitu loh buat follow Instagram-nya. Lihat di Instagram kan biasanya dia bikin story gitu kan kadang Q&A parenting jadi ya udah sekalian aku nge-follow di Instagram”

Peneliti menyimpulkan bahwa platform media sosial lain, seperti TikTok, juga memainkan peran penting dalam memengaruhi pilihan konten yang dikonsumsi oleh audiens. Meskipun informan pertama kali menemukan akun Babeh Eji melalui TikTok, minat mereka tetap terjaga ketika beralih ke Instagram berkat konsistensi konten dan interaksi yang diberikan oleh Babeh Eji. Hal ini membuktikan bahwa kualitas konten dan kedekatan dengan kebutuhan informan, seperti informasi parenting, mampu menciptakan keterikatan yang kuat, terlepas dari platform awal di mana mereka pertama kali mengenal akun tersebut. Dengan demikian, strategi multi-platform tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memungkinkan kreator untuk mempertahankan keterlibatan audiens

melalui konten yang relevan dan interaktif di platform yang berbeda.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada seluruh informan, Peneliti menemukan bahwa cara kerja algoritma Instagram membantu pengguna menemukan konten yang relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga memudahkan akses informasi sesuai preferensi masing-masing. Selain itu, strategi multi-platform yang dijalankan oleh kreator seperti Babeh Eji tidak hanya memanfaatkan Instagram, tetapi juga platform lain seperti TikTok, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dalam pembahasan, keterkaitan antara temuan dengan teori atau konsep yang relevan menjadi sangat penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang implikasi media sosial dalam konteks pemenuhan kebutuhan, khususnya terkait informasi *parenting*.

2. Akun Instagram @babeheji Sebagai Sumber Inspirasi Parenting Bagi Informan

Akun Instagram Babeh Eji menyajikan konten-konten parenting yang unik karena diangkat dari sudut pandang seorang ayah. Konten tersebut dibalut dengan gaya yang santai dan natural, menampilkan kesehariannya bersama anak, sehingga terasa lebih dekat dan relatable bagi audiens. Di Indonesia, sangat jarang ditemukan content creator yang fokus membahas parenting dari perspektif ayah, menjadikan kehadiran akun ini sebagai sebuah fenomena baru di kalangan masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri bagaimana penerimaan informan terhadap konten yang disajikan oleh Babeh Eji. Peneliti ingin memahami alasan di balik ketertarikan mereka untuk mengikuti akun tersebut, serta sejauh apa pengaruh konten parenting Babeh Eji dalam membentuk pemahaman informan terkait peran ayah dalam pengasuhan anak. Berikut penjelasan informan:

Informan 9

“Jadi dulu tuh aku kan udah mau jadi calon ibu-ibu ya, mulai tuh cari-cari info parenting gitu, di explore tmuncul akun-akun parenting. Nah ketemulah Babeh, jarang kan yang konten parenting itu dari bapak-bapak”

Informan 9 menyatakan bahwa dirinya yang merupakan seorang calon ibu sedang mencari informasi mengenai parenting untuk diterapkan kepada anaknya. Menurutnya, konten pada akun Babeh ini jarang ditemukan, ya mungkin ada tetapi jika membahas mengenai parenting dari sudut pandang ayah yang mengedukasi mengenai peran ayah dalam keluarga jarang ia temukan di media sosial. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 4, menurut informan 4 konten parenting dari sudut pandang ayah baru baginya sehingga ia tertarik sekaligus menyebarkan konten parenting tersebut kepada suaminya.

Informan 4

“Dari konten-konten parentingnya itu karena baru kan ada yang versi bapak-bapaknya. Jadi aku suka share ke suami juga. Kode-kodenya gitulah nih kayak gini-gini nih bagus kirim deh ke suami di DM”

Penerimaan Informan 4 yang menyampaikan bahwa ia sering membagikan konten Babeh Eji kepada suaminya membuktikan bahwa akun tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bersama tentang peran ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa konten Babeh Eji tidak hanya dikonsumsi secara individual, tetapi juga menjadi bahan diskusi dan refleksi dalam keluarga. Konten-konten yang disajikan oleh Babeh Eji mampu memicu dialog antara suami dan istri untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab bersama dalam parenting.

Peneliti menyimpulkan bahwa Informan 9 dan 4, yang sama-sama berlatarbelakang sebagai ibu, memiliki penerimaan yang serupa terhadap konten Babeh Eji. Konten tersebut tidak hanya bermanfaat bagi para ibu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan edukasi bagi para ayah untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak. Melalui konten-konten yang relevan dan mudah dipahami, Babeh Eji berhasil menciptakan ruang bagi kedua orang tua untuk belajar dan tumbuh bersama dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Dengan demikian, akun Babeh Eji tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga mendorong kesadaran bersama antara suami dan istri dalam mengasuh anak.

Selanjutnya, terdapat pandangan berbeda dari Informan 10, yang tertarik mengikuti akun Babeh Eji karena merasa bahwa edukasi parenting yang disajikan sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sebagai orang tua baru, ia mengungkapkan bahwa pendekatan parenting dalam akun tersebut memotivasinya untuk menerapkan parenting yang diajarkan dalam mengasuh anaknya. Berikut penjelasannya:

Informan 10

“Aku ngerasa cocok gitu kan, kayak aku pengennya kayak gini nih kalo aku jadi orang tua dan kebetulan aku sekarang udah jadi orang tua. Aku maunya kayak gini nih terus aku scroll tuh sampe bawah liat konten-konten yang cocok buat aku, buat aku praktekin ke anak nantinya.”

Dari jawaban informan yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mengikuti akun Babeh Eji sebagai sumber inspirasi dalam menerapkan pola pengasuhan (parenting) yang akan mereka praktikkan kepada anak-anak mereka. Adanya respon setelah melihat konten milik Babeh Eji ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh oleh Steven M. Chaffee dalam (Noza & Primayanti, 2019) mengenai efek perubahan dalam diri khalayak berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dimunculkan, yaitu respon kognitif. Respons kognitif berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang dimiliki seseorang tentang sesuatu, yang muncul saat seseorang memahami atau menginterpretasikannya.

Artinya, respons kognitif juga merujuk pada kebiasaan seseorang dalam mencari pengetahuan dan informasi tentang suatu hal yang dapat membentuk makna serta pandangan mereka. Alasan mereka mengikuti akun tersebut beragam, disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang mereka serap dan

yakini relevan dengan kebutuhan wawasan parenting. Beberapa alasan yang menonjol antara lain keinginan untuk belajar cara mendidik dan mendekatkan diri dengan anak, mengendalikan emosi, berkomunikasi dengan tenang, serta mendorong suami atau pasangan untuk turut belajar tentang peran ayah dalam pengasuhan.

Mayoritas informan mengungkapkan bahwa konten parenting dari perspektif ayah masih jarang ditemukan di media sosial khususnya Instagram, sehingga kehadiran Babeh Eji menjadi sesuatu yang menarik dan berharga bagi mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa dari sudut pandang informan perempuan (istri), mereka ingin membagikan konten Babeh Eji kepada suami mereka sebagai bahan pembelajaran. Sementara itu, dari sudut pandang informan laki-laki (suami), mereka merasa termotivasi untuk belajar karena telah ada contoh nyata seperti Babeh Eji yang pendekatan parenting-nya dianggap cocok dan relevan.

Peneliti melihat dari seluruh jawaban informan menyoroti bahwa konten Babeh Eji tidak hanya menyadarkan para ayah tentang pentingnya peran mereka dalam pengasuhan anak, tetapi juga mendorong kesadaran antara suami dan istri untuk bersama-sama terlibat aktif dalam mengasuh anak. Hal ini juga menekankan bahwa peran seorang ayah dalam pengasuhan anak kini dianggap sama pentingnya dengan peran ibu. Adanya pemahaman tersebut membuktikan bahwa Generasi Z telah menggeser pandangan tradisional tentang peran ayah dalam keluarga. Di Indonesia, di mana peran ayah dalam pengasuhan anak masih sering dianggap sebagai hal yang jarang atau bahkan asing, pemahaman yang diungkapkan oleh para informan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma peran ayah dalam sudut pandang tradisional.

3. Konsep Parenting Generasi Z dalam Akun Instagram @babeheji

Parenting atau pola pengasuhan anak di zaman sekarang telah menjadi topik yang lumrah diketahui oleh sebagian besar masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z. Generasi Z, yang kini mulai memasuki fase sebagai orang tua, cenderung lebih aktif mencari informasi seputar parenting melalui media sosial. Mereka berusaha mempelajari pola pengasuhan anak yang sesuai dengan perkembangan zaman, mengingat konsep parenting saat ini telah mengalami pergeseran yang signifikan dibandingkan dengan era sebelumnya. Jika dahulu parenting identik dengan kepatuhan terhadap keinginan orang tua, didikan yang keras, dan peran pengasuhan yang lebih banyak dipegang oleh ibu, kini konsep tersebut telah berubah. Generasi Z, sebagai orang tua baru, tidak ingin menerapkan pola pengasuhan yang sama seperti yang mereka alami dahulu. Mereka lebih mengutamakan pendekatan yang lebih fleksibel, komunikasi dengan lembut, serta melibatkan peran aktif ayah dalam pengasuhan anak.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang konsep parenting yang dianut oleh informan sebagai orang tua Generasi Z, khususnya dalam konteks konten yang disajikan oleh Babeh Eji. Peneliti tertarik untuk

mengetahui bagaimana mereka memandang dan menerapkan konsep parenting modern, serta sejauh mana konten Babe Eji memengaruhi pandangan dan praktik pengasuhan mereka. Berikut penjelasan informan:

Informan 3

“Aku suka yang kayak gitu lebih lembut ke anak, komunikasinya lebih enak kan, anak jadi ga takut sama kita. Aku sependapat sih.”

Informan 5

“Orang tua Gen Z sekarang itu lebih suka komunikasinya yang lebih baik. Kalau mungkin jaman dahulu parentingnya ya marah-marah aja...”

Hasil wawancara dari Informan 3 dan 5 disimpulkan bahwa sebagai orang tua generasi Z, mereka merasa pendekatan parenting yang relevan adalah dengan menggunakan komunikasi yang baik dan lembut dengan anak. Informan 3 menyatakan jika dengan menggunakan komunikasi yang baik, anak menjadi tidak takut dengan orang tuanya. Selain itu, menurut informan 5, kehadiran Babe Eji menjadi contoh nyata bagi Generasi Z karena konten-kontennya mencerminkan pola pengasuhan yang ingin mereka terapkan dalam pengasuhan anak. Generasi Z lebih suka berbicara dengan lembut kepada anak-anak mereka dan mengajari mereka daripada menggunakan hukuman keras. Komunikasi yang tenang dan lembut menjadi kunci utama dalam pola pengasuhan ini, berbeda dengan pola pengasuhan tradisional yang identik dengan marah-marah dan didikan keras (Doronila et al., 2024).

Terdapat pandangan berbeda dari beberapa informan lain, yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil mereka yang dididik dengan cara keras tidak akan mereka ulangi kepada anak-anak mereka. Mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih positif bagi anak-anak mereka. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut:

Informan 6

“Ya kita sebagai orang yang pernah di didik kasar kan pasti gamau melakukan hal yang sama kepada anak kita. Jadi pola asuh Babe di zaman sekarang cukup relevan dengan konten-kontennya juga yang mengkampanyekan gableh fatherless lagi.”

Informan 8

“Aku setuju aja sih dibanding parenting yang marah-marah gitu ya, karena kalo kita menasehati dengan marah-marah anak jadinya takut, dan jadinya yang dilakukan itu atas dasar takut sama kita”

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman didikan keras dan hukuman di masa kecil dapat meninggalkan luka atau kenangan yang terbawa hingga dewasa. Hal ini selaras dengan pendapat Darling dan Steinberg dalam buku Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital (Setiawan et al., 2018) dalam tipe pengasuhan otroiter yang menyatakan jika model pengasuhan ini adalah

model lama, memiliki kekurangan yaitu anak-anak akan sangat bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Selain itu, saat mereka tumbuh dewasa, kondisi mentalnya dipengaruhi oleh tekanan sehingga berdampak buruk pada kebahagiaan emosi jangka panjang. Oleh karena itu, informan tidak menginginkan pengasuhan model tradisional tersebut terjadi kembali pada anaknya.

Peneliti dapat melihat pada sebagian informan menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter masih melekat dalam benak banyak orang tua. Namun, mereka menyadari bahwa pendekatan tersebut seringkali menimbulkan trauma pada anak, yang dapat terbawa hingga mereka dewasa dan menjadi orang tua. Oleh karena itu, para informan sepakat untuk tidak menerapkan pola pengasuhan otoriter tersebut kepada anak-anak mereka. Orang tua Generasi Z menerapkan pola pengasuhan yang didasarkan pada pengalaman mereka di masa kecil. Mereka melihat secara realistis bagaimana orang tua mereka mengasuh, menyadari kekurangan, dan dampaknya terhadap perkembangan emosional serta psikologis mereka. Berdasarkan pembelajaran tersebut, Generasi Z berusaha menghindari kesalahan yang pernah mereka alami dan berkomitmen untuk melakukan pengasuhan yang lebih baik.

Meskipun mayoritas informan memahami dan menerima bahwa pola pengasuhan zaman dulu sudah tidak relevan, terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapannya. Mereka secara umum menerima konsep pengasuhan modern, tetapi tetap mempertahankan beberapa prinsip atau nilai yang sejalan dengan pengalaman pribadi mereka sebagai orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran paradigma dalam pengasuhan anak, beberapa nilai atau praktik tradisional masih dianggap relevan dan bermanfaat dalam konteks tertentu. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari jawaban informan:

Informan 1

“Aku pribadi ya, sangat sangat setuju sih dengan Babeheji, tapi kalau ternyata kita lagi banyak kerjaan ya pasti kan emosi naik. Poin pentingnya itu nggak selalu dilembutin, maksudnya nggak selalu diturutin kalau bagi aku, ada waktu dimana kita harus tegas.”

Informan 9

“Kalo dari aku kadang perlu ya untuk sedikit memarahi apalagi usia anakku ini kan toddler jadi agaknya susah kalo mau lembut terus kadang juga emosi sih karena susah ngontrolnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Informan 1 dan 9 dikategorikan dalam posisi Negotiation karena meskipun mereka menerima sebagian besar nilai edukasi yang disampaikan oleh Babeheji, mereka tidak sepenuhnya menyetujui atau menolak pendekatan tersebut. Mereka memiliki pertimbangan

sendiri berdasarkan pengalaman pribadi dan situasi yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Mereka mengakui bahwa tidak selalu bisa mengontrol emosi, sehingga kadang bersikap lembut dan kadang tegas terhadap anak. Meskipun mereka setuju dengan prinsip pengasuhan modern, mereka merasa bahwa fleksibilitas dalam pendekatan diperlukan, terutama dalam situasi-situasi tertentu yang menuntut ketegasan

Meskipun sebagian besar informan dapat menerima pendekatan parenting yang ditampilkan oleh Babeh Eji dalam konten-kontennya, terdapat pandangan kontra atau oposisi dari beberapa informan. Salah satunya adalah Informan 7, yang menganggap bahwa konten milik Babeh Eji sulit direalisasikan dalam realitas hidup yang ia jalani sebagai seorang ayah. Menurutnya, ada tantangan dan keterbatasan tertentu yang membuat pendekatan pengasuhan ala Babeh Eji tidak selalu dapat diterapkan secara langsung. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pandangan tersebut:

Informan 7

“Jadi, mungkin apa yang ada di konten itu bagus tapi pengaplikasiannya susah. Sebagai seorang ayah yang bekerja di lapangan, waktu bersama anak kan terbatas...”

Informan 7 ini memiliki pandangan kontra terhadap pendekatan parenting yang dilakukan oleh Babeh Eji. Hal ini didasarkan dengan latar belakang lingkungan informan 7 yang masih menganut budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu berperan sebagai pengasuh utama anak. Tidak banyak ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak sehari-hari (Supriyanto et al., 2017). Oleh karena itu informan 7 termasuk ke dalam kategori Oppositional karena ia menolak sepenuhnya pendekatan parenting yang dilakukan Babeh Eji. Berdasarkan latar belakangnya sebagai seorang ayah yang bekerja di lapangan, ia hanya bisa menghabiskan waktu dengan anak pada hari libur kerja. Keterbatasan waktu ini membuatnya merasa bahwa pendekatan pengasuhan ala Babeh Eji, yang membutuhkan keterlibatan intensif, sulit untuk direalisasikan dalam situasinya.

Berdasarkan hasil analisis data seluruh informan, peneliti melihat bahwa mayoritas informan mengungkapkan mereka tidak ingin menerapkan pola pengasuhan yang mereka alami semasa kecil, yang seringkali diwarnai dengan kemarahan dan kekerasan. Mereka menyadari bahwa pola pengasuhan tradisional tersebut membawa dampak negatif, seperti trauma yang dapat terbawa hingga anak dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z cenderung lebih terbuka untuk mengubah pandangan tradisional yang sudah dianggap tidak relevan dengan prinsip hidup mereka. Generasi Z tumbuh dengan lingkungan yang mendorong penerimaan terhadap perbedaan, sehingga pola pikir mereka lebih terbuka dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang cenderung lebih konservatif. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, motivasi serta tujuan hidup setiap generasi juga mengalami perubahan (Sawitri, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa generasi Z cenderung lebih terbuka untuk

mengubah pandangan tradisional, terutama jika dianggap sudah tidak relevan dengan prinsip hidup mereka. Selain itu, diketahui bahwa orang tua generasi Z lebih suka mengadaptasi informasi tentang cara mendidik anak melalui media sosial. Mereka memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, atau blog untuk mencari pengetahuan dan inspirasi tentang pengasuhan anak (Jolasun, 2023). Perkembangan zaman dan akses terhadap pengetahuan yang lebih luas telah menumbuhkan sikap kritis pada generasi Z. Mereka sudah mampu membedakan mana praktik pengasuhan yang baik untuk anak dan mana yang tidak.

Temuan ini juga mengimplikasikan bahwa semakin berkembangnya zaman, setiap generasi memiliki cara sendiri untuk mempelajari dan menerapkan pola pengasuhan. Setiap generasi memilih pendekatan parenting yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka anut dan prinsip hidup yang mereka yakini. Generasi Z, khususnya, lebih sadar akan pentingnya kesehatan mental anak. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas informan yang menyatakan tidak ingin lagi menerapkan didikan keras, meskipun sebagian mengakui bahwa mereka tetap fleksibel dalam situasi tertentu. Kesadaran ini menunjukkan bahwa generasi Z tidak hanya fokus pada perkembangan fisik anak, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan psikologis mereka.

4. Peran Ayah dalam Parenting pada Akun @babeheji

Peran ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga semakin aktif dalam mengerjakan tugas domestik. Konsep peran ayah terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, yang dipengaruhi oleh faktor seperti nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan ekspektasi budaya terhadap peran ayah (Athiyah & Tutiasri, 2023). Konten “gabooleh *fatherless* lagi” yang menampilkan keseharian Babehe dengan Eji menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda dari para informan mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak. penerimaan informan berbeda-beda namun mayoritas memiliki kesamaan dalam menilai peran ayah dalam pengasuhan anak pada konten-konten @babeheji.

Peran ayah yang paling disoroti meliputi kesetaraan peran ayah dan ibu dalam keluarga, peran ayah dalam membangun komunikasi yang efektif, peran ayah sebagai *role model* anak, peran ayah sebagai teman bermain, peran ayah dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak, peran ayah dalam penanaman nilai-nilai agama. Ayah memainkan sejumlah peran penting yaitu sebagai pendamping, pemerhati, penyedia, pasangan, pelindung, model, panduan moral, dan guru (Uddin et al., 2022). Kini peran ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga semakin aktif dalam mengerjakan tugas domestik.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa mereka menyoroti bagaimana konten-konten tersebut tidak hanya memberikan wawasan tentang pengasuhan, tetapi juga menginspirasi ayah untuk lebih terlibat aktif dalam mendidik dan membesarkan anak. Selain itu, informan juga mengapresiasi cara Babehe Eji menyajikan konten yang realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-

hari, sehingga memudahkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam praktik pengasuhan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci dari para informan mengenai hal tersebut:

Informan 3

“Kalau dari saya, saya benar-benar menerima, dan itu penting banget buat di sebar terus. Karena memberikan contoh untuk menghadapi anak, terutama usia-usia Seji. Biasanya anak-anak yang usia-usia aktif, membutuhkan seorang ayah dan ibu. Bagus kalau untuk Babeh Seji itu, mengajarkan dengan perilaku yang baik, cocok, masih bisa diterima.”

Informan 4

“Menerima semuanya, karena rata-rata udah nonton dan aku share, kita sebagai orang tua harus berpikir seperti apa, melihat parenting Babeh hasilnya bagus, jadi aku mau hasil aku didik anak seperti itu, bisa mengerti minta tolong, berterimakasih, dan kritis juga.”

Informan 3 dan 4 tergolong dalam kategori *Dominant* karena mereka menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan melalui akun Instagram Babehnya Seji mengenai peran ayah dalam pengasuhan. Mereka mengapresiasi konten Babeh Eji karena memberikan wawasan berharga tentang cara mengasuh anak, menjadi orang tua yang baik, dan berkomunikasi secara efektif dengan anak. Pandangan ini diperkuat dari jawaban mereka yang menyatakan pendekatan pengasuhan yang dilakukan Babeh Eji relevan dengan nilai yang mereka anut yaitu mengedepankan komunikasi yang lembut. Ketiga informan tersebut menjadikan akun Babeh Eji sebagai sumber insprasinya dalam menerapkan pengasuhan kepada anak mereka. Dengan demikian, informan 3, 4, dan 11 menerima bahwa konten Babeh Eji tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi para ayah untuk lebih terlibat aktif dalam pengasuhan anak.

Meskipun demikian, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai penerimaan konten parenting tentang peran ayah yang disajikan di akun Babeh. Sebagian informan, seperti Informan 6 dan 9, menerima konten tersebut, namun dengan beberapa pengecualian atau catatan khusus berdasarkan perspektif pribadi mereka. Misalnya, beberapa informan merasa bahwa meskipun konten tersebut inspiratif, tidak semua metode yang ditampilkan dapat langsung diterapkan dalam konteks keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki interpretasi dan respon yang berbeda-beda terhadap teks atau konten yang disajikan di media, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka anut.

Temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Joseph Klapper, sebagaimana dikutip dalam (Wulandari & Thahir, 2022), yang menyatakan bahwa proses komunikasi massa tidak menghasilkan efek secara langsung, melainkan melalui beberapa faktor mediasi yang berkaitan dengan proses selektif dalam berpikir manusia. Selektivitas ini mencerminkan kecenderungan

individu untuk memilih sikap atau respons terhadap situasi, informasi, atau konten yang mereka akses dan terima, sesuai dengan perspektif dan pengalaman pribadi mereka. Berikut Penjelasan Informan:

Informan 6

“... apakah itu murni benar-benar di keseharian itu juga dilakuin kayak gitu atau itu cuma beberapa konten-konten yang memang bagus untuk di upload. Kalau so far sih, aku lihat memang ada peran ayah di situ. Ada ada peran, afeksi disitu ada gimana sih konten itu dikemas menarik supaya orang bisa tertarik dengan hal-hal tersebut kan.”

Menurut Informan 6, konten yang ditampilkan oleh Babeh Eji memang menginspirasi terkait peran ayah dalam pengasuhan. Namun, ia meragukan apakah keseharian yang ditampilkan dalam konten tersebut benar-benar terjadi secara alami. Keraguannya ini menganggap bahwa konten tersebut hanya hasil pengemasan melalui proses *editing* untuk membuat konten terlihat lebih menarik. Informan 6 menyadari bahwa ada kemungkinan konten tersebut telah diolah sedemikian rupa agar lebih menarik bagi penonton. Terdapat pandangan lain dari informan 9 berikut penjelasannya:

Informan 9

“Menerima, tapi mungkin bagi aku untuk penggambaran peran ayah tu 30 persen sih karena di lingkungan akupun alhamdulillahnya bapak-bapak itu punya peran dalam keluarga jadi ga cuman ibunya aja yang ngurus kerjaan rumah. Makanya kenapa aku bilang 30 persen karena bapak-bapaknya itu hampir seluruhnya yaa kayak Babeh Eji itu cuma mungkin beda generasi aja.”

Informan 9 mengungkapkan bahwa ia dapat menerima konten pengasuhan dan penggambaran peran ayah dalam konten Babeh Eji, meskipun tidak sepenuhnya. Alasannya adalah karena latar belakang lingkungannya sudah banyak diisi oleh ayah-ayah yang tidak lagi terbelenggu oleh budaya patriarki, di mana mereka juga aktif berperan dalam keluarga, tidak hanya ibu. Menurutnya, sosok seperti Babeh Eji sebenarnya sudah ada di sekitarnya, hanya saja berasal dari generasi yang berbeda. Ia melihat bahwa nilai-nilai yang ditampilkan dalam konten Babeh Eji, seperti keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sudah mulai diterapkan oleh ayah-ayah di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan 6, dan 9 berada pada posisi *Negotiation*, mereka dapat menerima konten parenting peran ayah di akun Babeh tetapi memiliki beberapa pengecualian. Mereka mengapresiasi konten tersebut karena dianggap menginspirasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menggambarkan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan anak. Namun, mereka juga memiliki keraguan tentang keaslian konten, mengingat adanya proses editing dan unsur iklan yang mungkin membuat konten terkesan tidak sepenuhnya realistis. Meski demikian, keraguan

ini tidak menghalangi mereka untuk mengambil nilai-nilai positif peran ayah dari konten tersebut.

Peneliti menemukan bahwa informan dalam menerima konten peran ayah dalam parenting yang disajikan pada akun Babeheji dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang, pengalaman, dan lingkungan sosial masing-masing. Informan yang memiliki pengalaman tumbuh dengan figur ayah yang aktif dalam pengasuhan cenderung melihat konten tersebut sebagai sesuatu yang positif dan inspiratif. Sementara itu, bagi mereka yang berasal dari lingkungan dengan pola asuh yang lebih tradisional atau bahkan minim keterlibatan ayah, konten ini dapat memunculkan beragam reaksi, mulai dari kekaguman hingga skeptisisme. Selain itu, faktor budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu juga berperan dalam membentuk cara mereka menafsirkan dan menilai konten yang ditampilkan. Dengan demikian, penerimaan terhadap peran ayah dalam parenting ini Bergantung pada perspektif serta pengalaman hidup informan.

IV. KESIMPULAN

Dari temuan penelitian, disimpulkan bahwa penerimaan informan terhadap peran ayah dalam parenting pada akun Instagram @babeheji terklasifikasi dalam tiga posisi analisis resepsi Stuart Hall: Dominant-Hegemonic, Negotiation, dan Oppositional. Generasi Z dengan posisi Dominant-Hegemonic menerima sepenuhnya konsep pengasuhan modern Babeheji, seperti pentingnya peran ayah dan komunikasi lembut, karena relevan dengan nilai mereka dan trauma akan pola asuh keras di masa lalu. Mereka juga menolak stigma patriarki yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah. Sementara itu, Generasi Z dalam posisi Negotiation setuju dengan konsep tersebut tetapi menekankan fleksibilitas, yakni menyeimbangkan kelembutan dan ketegasan tanpa kekerasan. Di sisi lain, Generasi Z dengan posisi Oppositional menolak konsep Babeheji karena dianggap tidak realistis, terutama bagi ayah yang sibuk bekerja sehingga kesulitan meluangkan waktu untuk pengasuhan aktif. Kehadiran Babeheji dinilai membuka perspektif baru tentang peran ayah modern, meskipun tidak semua Generasi Z dapat menerapkannya sepenuhnya. Babeheji dianggap sebagai figur ayah yang menginspirasi dalam parenting, terutama di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Pendekatan pengasuhan yang ia terapkan sejalan dengan nilai-nilai Generasi Z. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penerimaan Generasi Z di atas, peneliti menemukan adanya pergeseran konsep peran ayah dari tradisional ke modern. Generasi Z menerima bahwa ayah dalam pengasuhan modern tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga aktif terlibat dalam pengasuhan anak. Ayah dipandang memiliki peran yang setara dalam mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Meskipun sebagian ayah Generasi Z mengalami kesulitan dalam menerapkan pengasuhan kepada anak karena keterbatasan waktu akibat bekerja, mereka tetap menerima bahwa ayah harus aktif dalam mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum, S. Z., Tutiasri, R. P., & Saifudin, W. (2024). Pola Komunikasi Pada Orang Tua Gen X yang Bekerja dengan Remaja Gen Z yang Melakukan Kenakalan Remaja. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 222–229. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3666>
- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (Perspektif gender, pendidikan dan psikologi). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>
- Athiyyah, A. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Single Fatherhood dalam Video Musik Andien “Selamat Jalan Kekasihku” dan Bertrand Peto “Ayahku” pada Platform YouTube. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5448–5454. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2549>
- Doronila, R. J. O., Fanuncial, G. D., Kythe, R., Gafate, A. G., & Alave, M. J. A. (2024). *PARENTING OF GENERATION Z WITH GENERATION ALPHA CHILDREN: A CASE STUDY Parenting of Generation Z with Generation Alpha Children: A Case Study*. 3, 411–435. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13771434>
- Haniza, N. (2019). *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi*.
- Krisnawati, S. (2020). Peran ayah dalam menanamkan nilai Ibadah pada Anak Usia 4– 5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2).
- Kusumawardhani, A. S., Hadiprashada, D., & Marlina, N. C. (2023). Motivasi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Melalui Postingan Instagram @Folkative (Stui Fenomenologi Pada Remaja Akhir Hingga Dewasa Awal Di Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5337/http>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(2), 46–51.
- Noza, C., & Primayanti, A. (2019). Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Dikalangan Followersnya. *Journal E-Proceeding of Management*, 6(3), 6404–6411. <https://core.ac.uk/download/pdf/299935585.pdf>
- Rahmadanti, S. I., & Suranto, S. (2024). Analisis resepsi khalayak pada pemberitaan kasus kekerasan Novia Widyasari di kumparan.com. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20982>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2019). Penggunaan Media Sosial Instagram

- dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/21950/20197>
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Setiawan, B., Suwanto, D. H., & Adikara, G. J. (2018). Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital. In *Seri Pendidikan Orang Tua* (Issue 10).
- Setio Devi, K., Nurkamilah, S., Roseliana Mazidah, Z., Ilmi, B., Setiawan Saefullah, R., Iridayanti Kurniasih, R., & . N. (2024). The Utilization of Social Media by Generation Z in Information Seeking: A Systematic Review. *KnE Social Sciences*, 2024, 362–373. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15866>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Supriyanto, S., Soerjoatmodjo, G. W. L., & Prasetio, T. (2017). Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.332>
- Susetyani, D. N., Fridha, M., Palupi, T., & Kusumaningrum, H. (2023). *Representasi Fatherhood Dalam Film Ayla : The Daughter Of War (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 348–354.
- Uddin, M., Al Wafi, M., & Firstiansyah, S. (2022). Representasi Ayah Ideal dalam Iklan Asuransi MetLife Versi “ My D ad ’ s Story Dream for My Child ” Tahun. *Artikel Audiens*, 3(1).
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000- an. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 56–71.
<https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.578>
- Wiranata, T. D., & Hasanudin, C. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Instagram sebagai Sumber Informasi di Era Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro*, 862–874.
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1764>
- Wulandari, S. R., & Thahir, I. (2022). Membentuk Resiliensi Khalayak Pengguna Media Sosial di Kota Makassar melalui Pendidikan dan Literasi Digital. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 162–177.
<https://doi.org/10.26618/jkm.v11i3.10585>